



Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correlation Of The Role Of The Father With Adjustment In New Students Faculty Of Social Sciences, State Islamic University Of North Sumatra

Akmaliyah Hakiki Pulungan & Salamiah Sari Dewi*

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara peran ayah dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penyesuaian diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi ketidaknyamanan dan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan populasi 125 mahasiswa baru dari program studi ilmu komunikasi. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling. Data dikumpulkan melalui skala peran ayah dan skala penyesuaian diri, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson product moment. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,478 ($P < 0,05$), menandakan hubungan positif yang signifikan antara peran ayah dan penyesuaian diri. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,229 menunjukkan bahwa 22,9% variasi penyesuaian diri dapat dijelaskan oleh peran ayah. Temuan menunjukkan bahwa peran ayah dan penyesuaian diri tergolong sangat rendah, dengan perbedaan antara mean empiris dan mean hipotetik yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci: Peran Ayah, Penyesuaian Diri, Mahasiswa

Abstract

This study aims to investigate the relationship between fatherhood and self-adjustment in new students of the Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra. Self-adjustment is defined as an individual's ability to cope with discomfort and exhibit behavior acceptable to the environment. This research method is quantitative with a population of 125 new students from the communication science study program. Sampling is carried out in total sampling. Data were collected through the fatherhood scale and self-adjustment scale, then analyzed using the Pearson product moment correlation. The results showed a correlation coefficient of 0.478 ($P < 0.05$), indicating a significant positive relationship between fatherhood and self-adjustment. The coefficient of determination (r^2) of 0.229 indicates that 22.9% of the variation in self-adjustment can be explained by the role of the father. The findings showed that paternity and self-adjustment were very low, with significant differences between the empirical mean and the hypothetical mean. Therefore, the proposed hypothesis is declared acceptable.

Keywords: Fatherhood, Adjustment, College Student

How to Cite: Pertama, N.P. Pertama, P. & Ketiga, P. (2024). Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1) 2024: 10-17,

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha atau upaya dalam mengembangkan diri, baik dari potensi, kemampuan, dengan adanya perubahan baik, dari sebelumnya khususnya segi tingkah laku dan cara berfikirnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendidikan memiliki peran utama dalam meningkatkan kemampuan akademik dan berfikir, kemampuan dalam bersosial, dan mengembangkan kepribadian, Joyce, Weil dan Calhoun (dalam Supriadie dan Darmawan, 2013). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rambe, 2017). Fungsi dari pendidikan adalah untuk membentuk anak bangsa dan mencerdaskan kehidupan (Rahmayati et al., 2022).

Bagi siswa yang baru memasuki pendidikan lanjutan akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar (Anggreiny & Sulistyaningsih, 2013). Pelajar dan siswa sebagai generasi muda dan penerus bangsa harus terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat bersaing pada era perdagangan bebas nantinya. Secara psikis kalau seorang anak semasuki SD pada usia 6 (enam) tahun dan selama di SD di SD, SMP, SMA, tidak pernah tinggal kelas, maka pada usia 18 (delapan belas) tahun ia akan memasuki dunia Pendidikan Tinggi atau akademi.

Periode tahun pertama perkuliahan sering dianggap sebagai masa yang paling menantang bagi mahasiswa dimana pada masa ini mahasiswa akan menemui berbagai situasi yang baru seperti sistem perkuliahan, metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, materi perkuliahan yang lebih sulit, teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda, maupun lingkungan tempat tinggal yang baru. Sistem pendidikan di universitas dapat menjadi hal yang membingungkan bagi mahasiswa baru dan kebingungan ini menjadi lebih besar ketika mahasiswa datang dari berbagai bahasa dan latar belakang budaya yang beragam Cooper (dalam Bibi et al., 2018). Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi dapat memprediksi dua hasil penting dalam konteks pendidikan, yaitu performa akademik seperti indeks prestasi dan keberlanjutan mahasiswa untuk melanjutkan perkuliahan (retention) (Maimunah et al., 2023).

Menurut Deshmukh (2017) penyesuaian diri adalah interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Proses tersebut terbentuk karena individu hidup dalam lingkungan keluarganya dan terlibat dalam hubungan sosial, matang secara emosional dan tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik dan mental. Efektivitas penyesuaian diukur dalam hal seberapa baik seseorang mengatasi keadaannya yang berubah. Ketika individu memiliki tekanan psikologis terhadap lingkungannya dan mereka berhasil beradaptasi dengan lingkungan yang baru, maka mereka memiliki penyesuaian diri yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2015) yaitu kondisi fisik, kepribadian, edukasi/pendidikan, kondisi lingkungan, dan budaya agama. Adapun ciri-ciri penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari yang selalu dilakukan manusia agar tercapai keseimbangan maka dapat bernilai positif/baik jika individu dalam memecahkan masalah tidak mengalami ketegangan emosi, tidak menggunakan pertahanan diri yang berlebihan atau lari dari masalah yang dihadapi, bersikap realistis dan objektif, mampu menanggulangi masalah, dan mampu membandingkan pengalaman pribadi dengan pengalaman orang lain (Noviyanti et al., 2019).

Penyesuaian diri pada mahasiswa menghadapi berbagai kesulitan dan tidak semua mampu mengatasi sendiri. Bahkan banyak mahasiswa membutuhkan bantuan baik dalam menyesuaikan diri dengan statusnya yang baru sebagai mahasiswa dengan berbagai persoalan dalam pergaulan maupun dalam studi. Kesulitan-kesulitan yang sering dialami oleh mahasiswa baru diantaranya adalah kesulitan untuk mencari literatur atau bacaan, dana yang terbatas atau takut menjumpai dosen pembimbing dan saat-saat menjelang akhir mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam hal mencari judul untuk skripsi (Siregar & Nafeesa, 2022).

Namun demikian fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang dihadapi oleh mahasiswa baru 2022 Program Studi Ilmu Komunikasi, karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda, jika mahasiswa yang bersangkutan berasal dari kota kecil maka mahasiswa tersebut melakukan penyesuaian diri dengan kecanggihan teknologi (berkaitan dengan tugas kuliah yaitu mencari referensi lewat internet, jaringan yang tidak stabil, membuat power point, dll). Peran ayah dalam memenuhi kebutuhan anak dalam hal materi sudah terpenuhi karena dianggap sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, walau pun salah satu dari mahasiswa

tersebut kedua orang tuanya sama-sama bekerja, hanya saja peran ayah dalam kaitannya dengan penyesuaian diri anak dalam mengarahkan untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih baik dan stabilitas emosional kurang begitu berperan langsung jika dibandingkan dengan peran ibu, ayah dalam hal ini selalu bertindak di belakang layar dikarenakan kesibukan dengan dunia luar keluarga. Hal ini mungkin saja belum pernah dilakukan oleh mahasiswa yang bersangkutan ketika masih anak sekolah ataupun dikarenakan kurangnya fasilitas di daerah asalnya, dalam hal pola belajar penyesuaian diri juga dilakukan berkaitan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dengan kuantitas cara pengerjaannya itu berbeda ketika masih di sekolah, penyesuaian kedisiplinan dalam hal akademik juga terjadi walaupun berdasarkan etika-etika standard, karena masih tergolong baru maka mahasiswa lebih menunjukkan kepatuhan dengan maksud untuk memberikan kesan yang baik agar bisa diatur, misalnya dalam hal berpenampilan di sekitar kampus dan sedang melakukan aktivitas kampus mahasiswa tidak diperbolehkan menggunakan sandal, pakaian yang digunakan harus sopan dan berkerah, jika hal ini dilanggar maka akan ada sanksi yang diberikan pada mahasiswa yang bersangkutan (Dewi et al., 2020).

Berkaitan dengan peran orangtua dalam pengasuhan, peran ibu masih seringkali menjadi perhatian utama saat topik mengenai keluarga dan anak diangkat. Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu bukan hanya keyakinan masyarakat Indonesia saja, melainkan bersifat universal di berbagai budaya di dunia ini (Fella et al., 2019). Peran ayah seringkali terlupakan, karena ayah lebih diarahkan pada peran pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Seperti yang di sampaikan Mohammad (dalam Syarbini, 2016), keluarga berperan dalam mendidik dan menjadi pelindung yang memberikan rasa aman dan nyaman kepada anggota keluarganya, serta menjadi pembina kehidupan religiusnya. Orang tua merupakan orang yang dekat dengan anak, yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak, yaitu ayah dan ibu, Simanjuntak (dalam Nanda, dkk 2016).

Wood (2010) menjelaskan jika hubungan antara orang tua dan anak memiliki dampak yang krusial untuk identitas anak. Payne & Mussen (dalam Lamb, 2010) menjelaskan kualitas hubungan antara ayah dan anak laki-lakinya dimana ketika ayah dan anak laki-laki memiliki hubungan yang baik, maka anak laki-laki tersebut menjadi lebih maskulin. Hal ini dimungkinkan karena anak laki-laki melihat role model pada diri ayahnya. Selain itu, Biller (dalam Lamb 2010) menambahkan sikap hangat dan dekat orang tua kepada anaknya akan memberikan keuntungan dalam penyesuaian psikososialnya dan prestasi anak, dibandingkan dengan sikap orang tua yang maskulin.

Kata "Peran" mempunyai makna sejauh mana ayah berperan dalam pengasuhan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Keterlibatan ayah dengan anak dalam menerima, menjalin hubungan baik, nyaman, dan interaksi positif, serta memahami kebutuhan, keinginan anak dan memperhatikan perkembangannya (Yuris et al., 2019). Seperti yang dijelaskan oleh (Syarbini, 2016), ayah berperan penting dalam menciptakan suasana yang tenang, memberikan kesempatan dalam berpendapat bagi anak, sehingga ayah tidak bersikap otoriter.

Peran ayah penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran diri, identitas skill serta kekuatan atau kemampuannya sehingga memberi peluang untuk kesuksesan belajarnya, identitas gender yang sehat, perkembangan moral dengan nilai yang positif, serta penyesuaian diri yang positif dan sukses dalam keluarga dan kerja atau kariernya kelak (Yuris et al., 2019).

Berbagai hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bila orang tua (ayah) berperan dalam pendidikan, anaknya menunjukkan peningkatan prestasi belajarnya, di ikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosial emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anaknya untuk belajar sampai di Perguruan Tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluarga. Peranan ayah menjadi menarik untuk dikaji mengingat makin banyaknya ibu yang semula sebagai ibu rumah tangga kini menjadi wanita karier atau bekerja sehingga kesempatan dalam memberikan perhatian, dan perlakuan terhadap anak menjadi berkurang. Konsekuensinya semula ayah disamping tetap berkonsentrasi sebagai tulang punggung ekonomi keluarga yang bekerja juga di tuntutan lebih banyak berperan dalam pendidikan anaknya (dalam Slameto 2002).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui Hubungan Peran Ayah dengan Penyesuaian Diri pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui Hubungan Peran Ayah dengan Penyesuaian Diri pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dibuktikan dan dikembangkan sehingga pada gilirannya suatu pengetahuan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi suatu masalah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan peran ayah dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) ialah peran ayah dan variabel terikat (*dependent*) ialah penyesuaian diri. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel lain yang ingin diukur. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang diukur untuk melihat apakah ada pengaruh atau efek dari variabel lain (Azwar, 2013).

Dalam penelitian ini populasi nya mahasiswa baru angkatan 2022 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 125 orang tersebut sebagai subjek dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 125 orang mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *total sampling* yaitu menurut Sugiyono (2016), *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data *korelasi pearson product moment* yaitu suatu analisis untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel bebas (peran ayah) dengan satu variabel terikat (penyesuaian diri).

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2012). Jika P-value lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), maka disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima dan data dikatakan berdistribusi normal. Jika p-value kurang dari 0.05 ($p < 0.05$), maka hipotesis nol ditolak dan data dianggap tidak normal (Santoso, 2010). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness*. Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	K-S	Sig	Keterangan
Peran ayah	74.715	6.937	1.201	0.112	Normal
Penyesuaian diri	55.344	5.927	0.713	0.689	Normal

Keterangan

Mean : Nilai rata-rata

K-S : Nilai Kolmogorov-Smirnov

SD : Standard Deviasi (Simpangan Baku)

Sig/ p : Signifikansi

Berdasarkan hasil tes *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel diatas, disimpulkan sebagai berikut: Variabel peran ayah menunjukkan sebaran normal dengan nilai K-S= 1,201 dengan $p = 0,112$ atau $p > 0,05$. Sedangkan variabel penyesuaian diri menunjukkan sebaran normal dengan nilai K-S= 0,713 dengan $p = 0,689$ atau $p > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel yang diuji dalam analisis korelasional memiliki hubungan linear (mendekati garis lurus) atau tidak (Priyatno, 2012). Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui seperti apa kekuatan hubungan antar kedua variabel dalam penelitian. Kedua variabel bisa dikatakan mempunyai interkasi yang linear jika nilai p atau signifikansi lebih besar berdasarkan 0.05 ($p > 0.05$). namun jika p-value atau signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), kedua variabel tersebut

dikatakan nonlinear (tidak linear). Uji linearitas dianalisis menggunakan SPSS versi 22.0 for Windows. Hubungan tersebut dapat dilihat pada hasil uji linearitas pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan

Interaksi	Koefisien F	Pvalue	Keterangan
X – Y	0.940	0.557	Linier

Keterangan

Kriteria : $P^{Deviation\ from\ linearity} > 0.05$ maka dinyatakan linier

X : Peran ayah

Y : Penyesuaian diri

PValue : Koefisien Signifikansi

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, menunjukkan hasil dari uji linearitas dengan nilai $p = 0,557 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel peran ayah dengan variabel penyesuaian diri pada penelitian ini.

2. Hasil Analisis Korelasi Product Moment

Berlandaskan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 22.0.* dengan tujuan penelitian ini yakni ingin melihat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Variabel X pada penelitian ini yaitu peran ayah dan Variabel Y adalah penyesuaian diri. Dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

Tabel 3. Rangkuman Perhitungan Analisis Product Moment

Statistik	Koefisien (rxy)	P	Koef. Det. (r ²)	BE%	Ket
X – Y	0.478	0.000	0.229	22.90%	Signifikan

Keterangan

X : Peran ayah

Y : Penyesuaian diri

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

r^2 : Koefisien Determinan X terhadap Y

BE% : Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan *r product moment* korelasi peran ayah menggunakan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas ilmu sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, jika dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,478$, dengan $P (sig) < 0,05$. Merupakan sesuai dengan penelitian ini maka bisa dinyatakan hubungan peran ayah dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menggunakan hasil semakin rendah peran ayah maka semakin rendah pula penyesuaian diri seseorang. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang turut menentukan penyesuaian diri. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dagun (2002) bagi remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi konflik yang lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki kelekatan dengan ayahnya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut tentu menjelaskan betapa pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak. Seorang ayah yang ikut aktif dalam pengasuhan akan memberikan kebutuhan anak, baik secara fisik, psikis maupun emosioanal.

Berdasarkan penelitian Kartikasari (2020) hasil hipotesis menunjukkan bahwa pera ayah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kontrol diri pada mahasiswa. Hal ini terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara peran ayah dengan kontrol diri pada mahasiswa. Selanjutnya pada penelitian Hilma Mulyana (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri, termasuk dalam kategori tinggi.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Puteri Ika, et all (2021) hasil penelitian yang menunjukan terdapat hubunngan yang signifikan antara peran pengasuhan ayah dan kemampuan penyesuaian diri anak.

Berdasarkan beberapa hasil pemaparan data diatas bila dihubungkan dengan fenomena yang terdapat dilapangan, terlihat kesesuaian antara hubungan peran ayah dengan penyesuaian diri termasuk dalam kategori sangat rendah. Dilihat dari budaya masyarakat di Indonesia peran pengasuh dari ayah sering kali disebabkan oleh peran gender tradisional yang masih diyakini oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Mahasiswa yang memiliki peranana ayah rendah cenderung terhambat dalam kemampuan akademis yang rendah, aktifitas sosial dan interaksi sosial terbatas. Sedangkan mahasiswa yang memiliki peran ayah yang tinggi cenderung lebih membantu individu sukses didalam perkuliahan dan ketika dewasa sukses dalam keluarga, kerja atau karirnya kelak.

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Untuk Variabel Peran ayah dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 33 butir dan diformat menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(33 \times 1) + (33 \times 4)\} / 2 = 82,5$. Variabel Penyesuaian diri dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 29 butir dan diformat menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban maka mean hipotetiknya adalah $\{(29 \times 1) + (29 \times 4)\} / 2 = 72,5$.

b. Mean Empirik

Menurut analisis perhitungan hipotetik dan analisis data sarana empirik diketahui bahwa mean empirik variabel Peran ayah sebesar 74.715, untuk variabel Penyesuaian diri sebesar 55.344.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi kategori dari peran ayah dan penyesuaian diri, maka perlu dibandingkan antara mean empirik dengan mean hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel peran ayah nilai SD nya adalah 6,937 dan untuk variabel penyesuaian diri nilai SD nya adalah 5,927.

Dalam variabel peran ayah, jika mean empirik > mean hipotetik dengan selisihnya melebihi satu SD (SD = 6.937) maka subjek penelitian memiliki peran ayah yang tergolong tinggi dan sebaliknya mean empirik < mean hipotetik dengan selisihnya melebihi satu SD (SD = 6.937) maka subjek penelitian memiliki peran ayah yang tergolong rendah. Sedangkan untuk variabel penyesuaian diri, jika mean empirik > mean hipotetik dengan selisihnya melebihi satu SD (SD = 5.927) maka subjek penelitian memiliki penyesuaian diri yang tergolong tinggi dan sebaliknya mean empirik < mean hipotetik dengan selisihnya melebihi satu SD (SD = 5.927) maka subjek penelitian memiliki penyesuaian diri yang tergolong rendah.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Empirik	Hipotetik	
Peran Ayah	6.937	74.715	82.5	Sangat rendah
Penyesuaian Diri	5.927	55.344	72.5	Sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, mean hipotetik dan mean empirik maka diketahui bahwa mahasiswa baru angkatan 2022 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang dijadikan subjek penelitian memiliki peran ayah yang sangat rendah dan penyesuaian diri yang sangat rendah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *r Product Moment*, terdapat hubungan positif antara peran ayah dengan penyesuaian diri, hasil ini dapat dibuktikan dengan koefisien korelasi dimana $(r^{xy}) = 0,478$ dengan nilai signifikan $P < 0,05$ ($p = 0,00$). Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan "diterima". Berdasarkan perhitungan kategorisasi diketahui bahwa peran ayah termasuk dalam kategori sangat rendah dimana nilai mean empiriknya $74.715 <$ dari pada mean hipotetiknya 82.5 dan selisihnya melebihi nilai SD = 6.937 lalu penyesuaian diri termasuk dalam kategori sangat rendah, karena nilai mean empirik $55.344 <$ mean hipotetiknya 72.5 dan dimana selisihnya melebihi nilai SD = 5.927. Berdasarkan koefisien determinan (r^2) dari hubungan variabel X dan Y yaitu sebesar $r^2 = 0.229$ dengan $p = 0,00$. Hal tersebut bahwa peran ayah mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam

Negeri Sumatera Utara dengan sumbangsih sebesar 22,9% dan sisanya 77,1% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri seperti: kondisi fisik, fasilitas, prestasi akademik, dan masalah ekonomi..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreiny, N., & Sulistyarningsih, W. (2013). Rational Emotive Behavioural Therapy (Rebt) Untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 5(2), 57–61.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, R., Lubis, L., & Azhar, A. (2020). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Muhammadiyah Lhokseumawe. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 34–39. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.285>
- Fella, M., Sary, T., & Damayanti, N. (2019). Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir The Relationship of Emotional Intelligence and Democratic Parenting with Adaptive Coping Strategies. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 191–197. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/>
- Maimunah, S., Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2023). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa di MTs Yayasan Pendidikan Agama Islam - Badan Koordinasi Agama Islam (YAPI-BKAI) Sei Karang Galang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 2120–2128. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1555>
- Noviyanti, Y., Lubis, R., & Hardjo, S. (2019). Hubungan Gaya Kepemimpinandan Kualitas Kehidupan Kerja Dengan Kepuasan Kerja Pegawai. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.264>
- Rahmayati, T. E., Sariyanto, S., & Adriansyah, T. . (2022). Pengaruh Work-Life Balance Terhadap Work Engagement Pada Dosen Wanita Dalam Menghadapi Dunia Pendidikan Di Era Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1448–1456. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1486>
- Rambe, Y. S. (2017). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Di SMK Swasta PAB 12 Saentis The Relationship Between Self Efficacy And Social Support With Student ' s Anxiety Facing The Computer Base. *Analitika*, 9(1), 60–68.
- Siregar, D. V., & Nafeesa, N. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas X SMA Advent 1 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.1124>
- Yuris, E., Darmayanti, N., & Minauli, I. (2019). Hubungan peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri pada remaja pecandu narkoba di klinik pemulihan adiksi medan plus. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 138–153. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.268>
- Anggreiny, N., & Sulistyarningsih, W. (2013). Rational Emotive Behavioural Therapy (Rebt) Untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 5(2), 57–61.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, R., Lubis, L., & Azhar, A. (2020). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Muhammadiyah Lhokseumawe. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 34–39. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.285>
- Fella, M., Sary, T., & Damayanti, N. (2019). Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir The Relationship of Emotional Intelligence and Democratic Parenting with Adaptive Coping Strategies. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 191–197. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/>
- Maimunah, S., Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2023). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa di MTs Yayasan Pendidikan Agama Islam - Badan Koordinasi Agama Islam (YAPI-BKAI) Sei Karang Galang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 2120–2128. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1555>
- Noviyanti, Y., Lubis, R., & Hardjo, S. (2019). Hubungan Gaya Kepemimpinandan Kualitas Kehidupan Kerja Dengan Kepuasan Kerja Pegawai. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.264>
- Rahmayati, T. E., Sariyanto, S., & Adriansyah, T. . (2022). Pengaruh Work-Life Balance Terhadap Work Engagement Pada Dosen Wanita Dalam Menghadapi Dunia Pendidikan Di Era Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1448–1456. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1486>

- Rambe, Y. S. (2017). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Di SMK Swasta PAB 12 Saentis The Relationship Between Self Efficacy And Social Support With Student ' s Anxiety Facing The Computer Base. *Analitika*, 9(1), 60-68.
- Siregar, D. V., & Nafeesa, N. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas X SMA Advent 1 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 23-31. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.1124>
- Yuris, E., Darmayanti, N., & Minauli, I. (2019). Hubungan peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri pada remaja pecandu narkoba di klinik pemulihan adiksi medan plus. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 138-153. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.268>